**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah melalui proses pembelajaran. Guru sebagai profesi yang berperan penting dalam peningkatan proses pembelajaran, diharapkan mampu mengembangkan dan memilih metode yang tepat demi tercapainya tujuan. Berdasarkan UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 BAB X pasal 37 tentang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal.

Pada masa kini perkembangan murid pada umumnya masih berada pada fase konkrit. Pada fase ini cara berpikir anak tersebut masih terikat dengan hal-hal yang sifatnya nyata. Hal ini jelas akan menyulitkan murid itu sendiri untuk belajar matematika, apalagi jika tidak disertai dengan usaha guru untuk mengkongkritkan konsep matematika tersebut. Maka dari itu muncullah suatu pertanyaan dibenak kita sebagai calon guru, bagaimana usaha kita untuk menanamkan pemahaman murid mengenai konsep-konsep matematika tersebut sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh murid SD khususnya kelas V.

Hal ini dijelaskan dalam UU No14 tahun 2005 pasal 1 (Guru dan dosen) menyatakan bahwa,

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kemudian UU No 14 tahun 2005 pasal 20 menyatakan bahwa “merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan menyelesaikan hasil pembelajaran”.

Berdasarkan pandangan di atas yang menyatakan bagaimana hendaknya seorang guru dapat terampil, dan mampu merencanakan suatu pembelajaran dengan baik dan menyenangkan, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat menimbulkan pemahaman yang baik bagi murid.

Melihat kenyataan yang ada sekarang ini banyak ditemukan Murid yang masih sulit mengerjakan soal-soal matematika yang diberikan oleh guru di sekolah. Salah satu kesulitan murid dalam mempelajari matematika terletak pada perbendaharaan materi pelajaran. Kebanyakan murid hanya menerima pelajaran langsung dari satu sumber, sedang sumber lain hanya sebagai pelangkap saja. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi belajar matematika yang dicapai murid. Salah satu penyebab rendahnya prestasi hasil belajar matematika karena adanya konsep-konsep yang relatif rumit (abstrak) yang tidak dipahami oleh murid. Selain itu, umumnya orang berpendapat bahwa pengajaran matematika khususnya di sekolah dasar belum menekankan pada pengembangan daya nalar dan proses berpikir murid. Pengajaran matematika umumnya didominasi oleh pengenalan rumus-rumus dan konsep-konsep tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman murid.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada tanggal 20 Januari 2014 pada Murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar serta informasi yang diperoleh dari wali kelas bahwa untuk mata pelajaran Matematika di kelas V dikemukakan bahwa ketuntasan belajar pada semester ganjil dan genap 2012/2013 hanya 48 $\% $dari 25 orang murid yang dapat mencapai ketuntasan belajar atau hanya 10 murid yang tuntas sementara murid lainnya mengikuti remedial karena memperoleh nilai 70 ke bawah. Sedangkan tuntutan kurikulum, siswa harus mencapai tingkat kelulusan 80% secara klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70 dengan perolehan nilai rata-rata 70 ke atas.

Hasil belajar belum optimal yang dicapai oleh murid, disebabkan oleh beberapa aspek. Dari aspek guru disebabkan: 1) guru kurang memberikan waktu kepada murid dalam membantu satu sama lain; 2) guru kurang mengaktifkan murid; Sedangkan dari aspek murid disebabkan: 1) kurangnya interakasi murid dengan yang lain apabila diadakannya kegiatan diskusi; 2) kurangnya kepercayaan diri murid dalam menyampaikan pendapat; dan 3) murid kurang aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga dalam hal ini yang aktif adalah guru bukan murid maka pembelajaran akan terasa kaku dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

Berdasarkan data sebelumnya, terlihat bahwa mata pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran dengan perolehan nilai rata-rata yang rendah. Hasil belajar Matematika yang diproleh murid belum optimal, dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terlibat langsung dalam pembelajaran, diantaranya faktor guru, murid, metode mengajar, sarana dan prasarana pendidikan maupun materi pelajaran. Tercapai atau tidaknya ketuntasan belajar tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari kurangnya inovasi dan kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran tanpa melihat karaktristik materi pelajaran dan kebutuhan siswa, hal ini terbukti dari hasil observasi pada sekolah tempat peneliti mengadakan penelitian bahwa penggunaan metode ceramah merupakan satu-satunya metode yang paling sering digunakan dalam setiap pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan berlangsung satu arah dan siswa terkesan pasif. Djamarah dan Zain (2010) mengartikan bahwa metode ceramah adalah metode yang mudah dilaksanakan namun seringkali metode ceramah yang dilakukan sesungguhnya menarik berbalik menjadi penyajian yang menjemukan.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan di antara hal-hal itu, untuk memahami struktur-struktur dan hubungan-hubungannya diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat dalam matematika itu. Akan tetapi, sebagian besar murid menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis, kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Apabila guru ingin mengajarkan sesuatu kepada murid dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jika pengetahuan tentang metode dapat mengklasifikasikannya dengan tepat maka sasaran untuk mencapai tujuan akan semakin efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada jumlah siswa yang terlibat dalam kelompok adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang memberikan penekanan pada struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid agar dapat belajar lebih aktif. Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang melibatkan murid pada setiap kelompok. Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kelompok, dimana setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Dengan model ini murid diharapkan dapat saling mengisi, saling melengkapi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan. Model ini juga memuat prinsip belajar sambil bermain, sehinggga tepat untuk diterapkan pada murid tingkat usia sekolah dasar.

Penerapan model belajar yang memuat unsur permainan merupakan hal yang menyenangkan dan sangat membahagiakan bagi anak-anak karena permainan tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupannya. Model pembelajaran ini mampu mengurangi kebosanan dan dapat menimbulkan semangat secara sehat, serta menjadikan murid yang lamban dan kurang termotivasi akan terdorong semangatnya untuk belajar. Sehingga tujuan pengajaran tercapai dan hasil belajar murid meningkat.

Alasan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu:

1. Gazali (2013) bahwa berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas V SD Inpres 200 Bonto Sunggu Kota Kec. Binamu Kab. Jeneponto. Peningkatan juga terjadi pada aktivitas mengajar guru dalam menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yang mencapai kategori sangat baik dan peningkatan jumlah murid yang aktif dalam pembelajaran.
2. Achmad (2008) menyatakan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas IV dalam mata pelajaran Matematika di SD Inpres Sapiria Kec. Barombong Kab. Gowa, serta sikap murid selama pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* mengalami perubahan yang positif, ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dalam kelompok, keberanian mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan, rasa percaya diri, dan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar murid kelas V SDN 030 Inpres Tapango Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)dalam pembelajaran Matematika.

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**
	1. Bagi akademis/lembaga pendidikan, sebagai tambahan teori pembelajaran yang yang dapat dijadikan referensi bagi pengembangan proses pembelajaran Matematika di sekolah dasar.
	2. Bagi peneliti selanjutnya, yang akan membahas masalah yang sama, sebagai referensi atau bahan bacaan yang dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian.
3. **Manfaat Praktis**
	1. Bagi sekolah, sebagai lembaga pendidik agar dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif.
	2. Bagi guru, dapat menambah wawasan guru khususnya mata pelajaran Matematika dalam menggunakan strategi pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar murid.
	3. Bagi murid, dapat melatih murid untuk berpikir kritis, dan inovatif dalam menyelesaikan serta bersemangat dalam mempelajari Matematika dan member kesempatan kepada murid untuk lebih memahami mata pelajaran Matematika.
	4. Bagi peneliti sendiri, dapat pengalaman nyata, serta dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil beljar Matematika murid, sebagai dasar untuk kedepannya menjadi guru yang professional.